

Kesiapan Digital Mahasiswa STES Tunas Palapa Dalam Menghadapi Pembelajaran Berbasis LMS

Iswanto¹, Lintang Markhamah Watianur Azizah², Mutmainah³, Nina Triyani⁴,

STES Tunas Palapa, [Indonesia wantois1185@gmail.com](mailto:wantois1185@gmail.com)¹

STES Tunas Palapa, Indonesia markhamahazizah@gmail.com²

STES Tunas Palapa, Indonesia Mutmainah1039@gmail.com³

STES Tunas Palapa, Indonesia triyani.nty@gmail.com⁴

Article Info

Article history:

Submission, 07, 08, 2025

Revised 14, 09, 2025

Accepted 08, 11, 2025

Corresponding Author:

wantois1185@gmail.com

Copyright© Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan. All Right Reserved. This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

Correspondence Address:

al_ikhtibar@iainlangsa.ac.id

ABSTRACT (Inggris)

The development of digital technology requires students to possess optimal readiness in accessing and utilizing online learning, particularly through Learning Management Systems (LMS). This study aims to measure the digital readiness of STES Tunas Palapa students in facing LMS-based learning using a quantitative survey method. The research sample consisted of 47 students from the Sharia Economics Study Program, selected through proportional stratified random sampling. Data analysis was carried out using SPSS, including validity and reliability tests, descriptive statistics, Pearson correlation, and simple linear regression. The results show that all instruments are valid and reliable, with Cronbach's Alpha values above 0.90. Descriptively, the average digital readiness score of students was 58.30, while LMS utilization reached 56.87, indicating a category of moderately to highly prepared. Correlation analysis revealed a very strong and significant relationship between digital readiness and LMS utilization ($r = 0.804$; $p < 0.001$). Regression analysis further demonstrated that digital readiness has a significant positive effect on LMS utilization, contributing 64.7% ($R^2 = 0.647$).

Keyword: Digital Readiness, Students, LMS, Online Learning, STES Tunas Palapa

ABSTRAK (Indonesia)

Perkembangan teknologi digital menuntut mahasiswa memiliki kesiapan optimal dalam mengakses dan memanfaatkan pembelajaran daring, khususnya melalui platform Learning Management System (LMS). Penelitian ini bertujuan mengukur kesiapan digital mahasiswa STES Tunas Palapa dalam menghadapi pembelajaran berbasis LMS dengan pendekatan kuantitatif metode survei. Sampel penelitian berjumlah 47 mahasiswa Program Studi Ekonomi Syariah yang dipilih melalui teknik proportional stratified random sampling. Analisis data dilakukan menggunakan SPSS dengan uji validitas, reliabilitas, statistik deskriptif, korelasi Pearson, dan regresi linier sederhana. Hasil penelitian menunjukkan seluruh instrumen valid dan reliabel dengan Cronbach's Alpha di atas 0,90. Secara deskriptif, rata-rata kesiapan digital mahasiswa sebesar 58,30 dan pemanfaatan LMS 56,87 yang termasuk kategori cukup hingga sangat siap. Uji korelasi menemukan hubungan sangat kuat dan signifikan antara kesiapan digital dan penggunaan LMS ($r = 0,804$; $p < 0,001$). Regresi mengungkap bahwa kesiapan digital berpengaruh positif signifikan terhadap pemanfaatan LMS dengan kontribusi 64,7% ($R^2 = 0,647$).

Kata Kunci: Kesiapan Digital, Mahasiswa, LMS, Pembelajaran Daring, STES Tunas Palapa

A. PENDAHULUAN.

Perkembangan era Revolusi Industri 4.0 menjadi digitalisasi pendidikan sebagai hal yang tidak dapat dihindari termasuk di lingkungan perguruan tinggi. *Learning Management System* (LMS) menjadi salah satu sarana utama dalam mendukung proses pembelajaran daring. Melalui LMS dosen dan mahasiswa dapat berinteraksi, mengatur bahan ajar, serta melaksanakan evaluasi pembelajaran dengan lebih terstruktur.

STES Tunas Palapa merupakan perguruan tinggi yang pengembangan studi keislaman turut mengadopsi sistem LMS dalam proses pembelajarannya. Namun, keberhasilan implementasi LMS tentu tidak hanya bergantung pada teknologi yang ada, melainkan juga harus melihat pada kesiapan digital mahasiswa sebagai pengguna utama. Kesiapan ini mencakup aspek literasi digital, kemampuan mengakses dan mengelola informasi digital, serta adaptasi terhadap perubahan model pembelajaran.

Pembelajaran digital merupakan pendekatan pendidikan berbasis teknologi informasi yang bertujuan meningkatkan fleksibilitas, aksesibilitas, dan efektivitas proses belajar-mengajar di berbagai jenjang pendidikan (Puteri *et al.*, 2023). Pembelajaran digital bertujuan untuk memperluas akses pendidikan, mendukung pembelajaran mandiri dan fleksibel, mengintegrasikan teknologi dalam pendidikan, meningkatkan interaktivitas dan kolaborasi, memfasilitasi evaluasi dan monitoring belajar, serta mendukung kurikulum merdeka dan inovasi pendidikan.

Kesiapan digital dalam konteks pembelajaran meliputi sejumlah indikator penting seperti pengetahuan dan keterampilan teknologi, akses terhadap perangkat serta internet, sikap positif terhadap penggunaan teknologi, literasi digital, dan kemandirian dalam belajar. Indikator-indikator ini mencerminkan sejauh mana individu mampu menggunakan teknologi secara baik untuk mendukung kegiatan pembelajaran daring (Puteri *et al.*, 2023; Parasuraman, 2000).

Learning Management System (LMS) merupakan sistem Program Komputer berbasis digital yang didesain untuk mengatur, mendistribusikan, dan menilai kegiatan pembelajaran baik secara daring (*online*), luring (*offline*), atau kombinasi keduanya yang disebut sebagai *blended/hybrid learning* (Kats, 2010). Fungsi utama LMS yakni diantaranya: Distribusi Konten Pembelajaran (teks, video, kuis, dll), Manajemen Kursus (pengaturan materi, jadwal, silabus), pelacakan Kemajuan (*progress learner*, nilai, laporan), interaksi & Kolaborasi (forum, chat, diskusi daring), penilaian & Umpan Balik (ujian daring, tugas, *feedback*), manajemen Pengguna (akun siswa, dosen, admin), akses yang fleksibel.

E-learning adalah sebuah pembelajaran berbasis teknologi elektronik yang memanfaatkan teknologi komputer dan jaringan internet sebagai media untuk menyampaikan materi pembelajaran tanpa batas ruang dan waktu (Arjaya *et al.*, 2018). LMS bukan hanya alat teknis, tetapi sistem strategis yang menyatukan teknologi, pedagogi, dan manajemen pembelajaran. LMS efektif ketika disesuaikan dengan kebutuhan institusi, kemampuan pengguna, serta konteks pendidikan atau pelatihan yang dituju.

Kesiapan mahasiswa dalam menghadapi pembelajaran berbasis LMS dapat ditinjau dari beberapa aspek utama, yaitu persepsi terhadap sistem, kesiapan teknis, kemampuan belajar mandiri, dan harapan terhadap efektivitas pembelajaran daring. Kesiapan *e-learning* mencakup lima dimensi penting: kemampuan belajar secara mandiri (*self-directed learning*), kontrol motivasi (*motivation for learning*), kesiapan seseorang terhadap teknologi (*computer/internet self-efficacy*), kemampuan dalam berkomunikasi secara daring (*online communication self-efficacy*), dan kesiapan melakukan pembelajaran (Hung *et al.* : 2010).

Davis (1989), menegaskan bahwa penerimaan seorang terhadap teknologi dipengaruhi oleh persepsi kemudahan dalam penggunaan teknologi tersebut, persepsi manfaat, sikap terhadap teknologi, serta niat untuk menggunakan teknologi tersebut. Faktor-faktor ini saling

memengaruhi dan menjadi dasar dalam mengevaluasi kesiapan atau penggunaan suatu sistem seperti LMS.

Studi yang dilakukan oleh Aini dan Putra (2021) mengungkapkan bahwa tingkat kesiapan digital mahasiswa memiliki hubungan erat dengan partisipasi mereka dalam pembelajaran menggunakan LMS. Mahasiswa yang menguasai literasi digital dengan baik cenderung lebih aktif dan mampu memanfaatkan fitur LMS secara optimal. Hidayat, Pratama, dan Lestari (2020) dalam penelitiannya mengaskan bahwa kesiapan digital tidak semata-mata ditentukan oleh kemampuan teknis, melainkan juga ditentukan oleh sikap positif dalam penggunaan teknologi. Hal ini menandakan bahwa faktor afektif turut menentukan keberhasilan adopsi LMS.

Rahmawati (2022) menemukan bahwa keterbatasan dalam kesiapan digital dapat menjadi hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran daring. Mahasiswa yang belum terbiasa dengan perangkat digital sering mengalami kesulitan dalam mengikuti perkuliahan berbasis LMS. Senada dengan itu, penelitian Santoso dan Nugroho (2021) menekankan bahwa dukungan institusi, seperti pelatihan penggunaan LMS serta penyediaan akses internet, sangat berperan dalam meningkatkan kesiapan digital mahasiswa.

Dari berbagai penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kesiapan digital memiliki peran krusial dalam mendukung keberhasilan pembelajaran berbasis LMS. Namun demikian, sebagian besar penelitian masih menyoroti literasi digital secara umum, sementara kajian yang secara spesifik menelaah keterkaitan kesiapan digital mahasiswa dengan intensitas penggunaan LMS pada perguruan tinggi tertentu masih jarang dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran empiris mengenai kesiapan digital mahasiswa STES Tunas Palapa dalam menghadapi pembelajaran berbasis LMS.

Kesiapan Digital

Kesiapan digital (*digital readiness*) dapat diartikan kapasitas seseorang untuk menggunakan teknologi digital secara optimal dalam menunjang kegiatan pembelajaran dan bekerja. Menurut Tang dan Chaw (2022), kesiapan digital meliputi keterampilan teknis, literasi digital, serta kesiapan psikologis dalam menghadapi perubahan sistem pembelajaran. Dalam konteks pendidikan tinggi, kesiapan digital mahasiswa berperan penting untuk menentukan sejauh mana mereka mampu menyesuaikan diri dengan model pembelajaran daring menekankan penggunaan media teknologi, termasuk penggunaan *Learning Management System* (LMS).

Menurut Hung et al. (2020) mahasiswa yang memiliki kesiapan digital tinggi memiliki tingkat kemandirian belajar lebih baik, karena mampu mengakses materi, berinteraksi secara daring, serta mengatur proses belajarnya sendiri. Hal ini berbeda dengan mahasiswa yang memiliki tingkat literasi digital rendah, yang seringkali mengalami hambatan dalam memahami fitur-fitur LMS maupun mengelola aktivitas belajarnya. Disamping itu, studi yang dilakukan oleh Zhu dan He (2021) mengungkapkan bahwa kesiapan digital juga berhubungan dengan kepercayaan diri dalam menggunakan teknologi, mahasiswa yang merasa memiliki kompetensi digital yang baik cenderung lebih termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran daring.

Di sisi lain, kesiapan digital tidak hanya ditentukan oleh faktor internal seperti sikap dan keterampilan yang dimiliki mahasiswa, tetapi juga oleh faktor eksternal seperti dukungan institusi, ketersediaan perangkat, dan akses internet (Park *et al.*, 2021). Temuan berikut mengidentifikasi bahwa kesiapan digital bersifat multidimensional, sehingga upaya peningkatan tidak cukup hanya melalui peningkatan keterampilan mahasiswa, tetapi juga penyediaan sarana dan prasarana yang baik.

Learning Management System (LMS)

Learning Management System (LMS) merupakan platform digital yang dibuat untuk memfasilitasi proses penyampaian, pengelolaan, serta evaluasi pembelajaran secara digital. Martin et al. (2020) menjelaskan bahwa LMS berfungsi sebagai pusat pembelajaran digital, di mana mahasiswa dapat mengakses materi, mengerjakan tugas, berpartisipasi dalam diskusi, dan mendapatkan umpan balik dari dosen. Dalam konteks pendidikan tinggi, LMS menjadi media yang efektif untuk mengintegrasikan berbagai aktivitas pembelajaran formal maupun nonformal.

Efektivitas penggunaan LMS sangat ditentukan oleh kesiapan mahasiswa dalam menggunakannya. Menurut Almarashdeh (2021), kendala umum yang dihadapi mahasiswa dalam menggunakan LMS adalah keterbatasan keterampilan digital, rendahnya motivasi, serta kurangnya dukungan dari dosen. Penelitian serupa oleh Fatonia et al. (2020) di Indonesia juga menekankan bahwa tantangan dalam implementasi LMS bukan hanya terkait teknis, tetapi juga pada faktor nonteknis seperti motivasi belajar dan dukungan lingkungan.

Pembelajaran Berbasis LMS

Sejak pandemi COVID-19, pembelajaran berbasis LMS mengalami akselerasi pesat dan menjadi kebutuhan utama dalam dunia pendidikan. Rapanta et al. (2020) menyebutkan bahwa LMS mendukung fleksibilitas pembelajaran dengan memberikan kesempatan tanpa batas waktu dan tempat. Hal ini membuka peluang bagi mahasiswa untuk belajar secara mandiri, sekaligus memungkinkan dosen juga dapat memantau perkembangan belajar mahasiswa secara lebih sistematis dan terarah.

Meski demikian, efektivitas pembelajaran yang berbasis LMS tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan system itu sendiri, melainkan juga oleh tingkat kesiapan penggunaannya. Dhawan (2020) menegaskan bahwa salah satu hambatan utama dalam pembelajaran daring adalah adanya kesenjangan digital, baik dari segi akses perangkat maupun keterampilan penggunaannya. Dengan demikian, kesiapan digital mahasiswa menjadi faktor utama agar LMS benar-benar dapat dimanfaatkan sebagai sarana pembelajaran yang efektif.

Keterkaitan Kesiapan Digital dengan Pembelajaran Berbasis LMS

Hubungan antara kesiapan digital mahasiswa dengan pembelajaran berbasis LMS telah banyak diteliti. Al-Marooof dan Al-Emran (2021) menemukan bahwa literasi digital yang baik meningkatkan keterlibatan mahasiswa dalam LMS, yang berimplikasi pada meningkatnya kepuasan dan hasil belajar. Penelitian oleh Muthuprasad *et al.* (2021) mengungkapkan bahwa keterbatasan keterampilan digital menjadi salah satu hambatan terbesar yang dihadapi mahasiswa dalam mengikuti pembelajaran daring. Sementara itu, penelitian oleh Park *et al.* (2021) mengungkapkan bahwa kesiapan digital yang rendah tidak hanya berdampak pada hasil belajar, tetapi juga pada tingkat partisipasi mahasiswa dalam aktivitas perkuliahan berbasis LMS.

Analisis dari berbagai penelitian tersebut menunjukkan bahwa kesiapan digital berfungsi sebagai prasyarat keberhasilan pembelajaran berbasis LMS. Mahasiswa yang tidak siap secara digital cenderung mengalami kesulitan dalam mengikuti perkuliahan, yang pada akhirnya menurunkan efektivitas pembelajaran. Oleh karena itu, dalam konteks STES Tunas Palapa, pengukuran kesiapan digital mahasiswa menjadi penting untuk menilai sejauh mana LMS dapat diimplementasikan secara optimal. Temuan dari pengukuran tersebut diharapkan dapat menjadi dasar penguatan strategi untuk meningkatkan literasi digital mahasiswa, dapat dilakukan melalui kegiatan pelatihan, penyediaan sarana pendukung dan kebijakan yang baik dari institusi.

B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei untuk mengukur tingkat kesiapan digital mahasiswa dalam mengikuti pembelajaran berbasis *Learning Management System* (LMS). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan diperoleh data data numerik yang dapat dianalisis secara statistik untuk mengetahui pola dan tingkat kesiapan responden secara menyeluruh.

Populasi dalam studi ini mencakup seluruh mahasiswa aktif STES Tunas Palapa pada tahun akademik 2025/2026. Teknik sampling yang digunakan adalah proportional stratified random sampling, dengan perhitungan jumlah sampel menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 5%. Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner dengan skala Likert (1-5). Kuesioner ini disusun berdasarkan teori dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan kesiapan digital mahasiswa dalam menggunakan LMS. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner daring yang dirancang berdasarkan indikator pervariabel.

Variabel utama dalam penelitian ini adalah kesiapan digital mahasiswa dalam menghadapi pembelajaran berbasis LMS (X). Kesiapan digital mahasiswa diukur melalui beberapa dimensi/indikator yang relevan; Literasi Digital, Keterampilan Teknis, Akses terhadap Perangkat dan Internet, Sikap terhadap penggunaan teknologi dan Manajemen Waktu (Hung et al: 2010). Adapun dimensi/indikator lain dari menghadapi pembelajaran LMS (Y) yang relevan dalam penelitian ini; Persepsi Kemudahan Penggunaan, Persepsi Manfaat, Niat Menggunakan LMS, dan Sikap terhadap LMS (Davis :1989).

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan bantuan perangkat lunak SPSS. Analisis yang dilakukan meliputi: uji validitas, uji reliabilitas, uji statistik, uji korelasi dan uji regresi. Temuan dari analisis ini digunakan sebagai dasar untuk merumuskan rekomendasi peningkatan kemampuan digital mahasiswa serta penguatan infrastruktur pendukung pembelajaran daring di STES Tunas Palapa.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Validitas

Berdasarkan hasil uji validitas, seluruh butir pertanyaan pada variabel Kesiapan Digital Mahasiswa (X) dan Penggunaan LMS (Y) memiliki nilai signifikansi $< 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa semua item pernyataan dinyatakan valid sehingga layak digunakan dalam penelitian. Dengan demikian, instrumen mampu mengukur apa yang seharusnya diukur sesuai konstruk variabel penelitian.

Tabel C1. Hasil uji validitas tiap butir pertanyaan

Item pertanyaan (X)	Sig.	Ket.	Item pertanyaan (Y)	Sig.	Ket.
X1	0.001	Valid	Y1	0,001	Valid
X2	0.001	Valid	Y2	0,001	Valid
X3	0.001	Valid	Y3	0,001	Valid
X4	0.001	Valid	Y4	0,001	Valid
X5	0.033	Valid	Y5	0,001	Valid
X6	0.001	Valid	Y6	0,001	Valid
X7	0.001	Valid	Y7	0,001	Valid
X8	0.001	Valid	Y8	0,001	Valid
X9	0.002	Valid	Y9	0,001	Valid
X10	0.001	Valid	Y10	0,001	Valid

X11	0.001	Valid	Y11	0,001	Valid
X12	0.017	Valid	Y12	0,001	Valid
X13	0.002	Valid	Y13	0,001	Valid
X14	0.005	Valid	Y14	0,001	Valid
X15`	0.002	Valid	Y15	0,001	Valid

Uji Realibilitas

Hasil uji reliabilitas menunjukkan nilai Cronbach's Alpha variabel X sebesar 0,951 dan variabel Y sebesar 0,967. Menurut kriteria ($\alpha > 0,70$), kedua variabel dinyatakan sangat reliabel. Artinya, instrumen penelitian ini konsisten dan dapat dipercaya dalam mengukur kesiapan digital mahasiswa maupun pembelajaran berbasis LMS.

Tabel C2. Hasil uji Reabilitas Variabel X dan Y

Variabel	Cronbach's Alpha	N of Items
X (Kesiapan Digital Mahasiswa)	0,951	15
Y (Pembelajaran berbasis LMS)	0,967	15

Uji Statistik Deskriptif

Hasil analisis statistik Deskriptif menunjukkan:

Tabel C3. Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kesiapan Digital	47	41	75	58,30	9,625
Pembelajaran LMS	47	44	75	56,87	8,747
Valid N (listwise)	47				

Variabel Kesiapan Digital Mahasiswa memiliki skor minimum 41, maksimum 75, rata-rata 58,30 dengan standar deviasi 9,625. Sedangkan, Variabel Pembelajaran berbasis LMS memiliki skor minimum 44, maksimum 75, rata-rata 56,87 dengan standar deviasi 8,747. Nilai rata-rata yang relatif tinggi menggambarkan bahwa mahasiswa STES Tunas Palapa berada pada kategori cukup siap hingga sangat siap dalam menghadapi pembelajaran berbasis LMS.

Uji Korelasi

Hasil uji korelasi Pearson menunjukkan nilai $r = 0,804$ dengan signifikansi $< 0,001$. Nilai ini berada pada kategori korelasi sangat kuat. Hal ini berarti terdapat hubungan positif yang signifikan antara kesiapan digital mahasiswa dengan penggunaan LMS. Semakin tinggi kesiapan digital mahasiswa, semakin tinggi pula kecenderungan mereka untuk menggunakan LMS. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji Korelasi menggunakan software SPSS sebagai berikut:

Tabel C4. Uji Korelasi Variabel X dan Variabel Y

Correlations			
		Kesiapan Digital	Penggunaan LMS
Kesiapan Digital	Pearson Correlation	1	,804**
	Sig. (2-tailed)		<,001
	N	47	47
Pembelajaran LMS	Pearson Correlation	,804**	1
	Sig. (2-tailed)	<,001	
	N	47	47
**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).			

Uji Regresi Sederhana

Model Summary menunjukkan nilai $R = 0,804$ dan $R^2 = 0,647$, yang berarti kesiapan digital mahasiswa mampu menjelaskan 64,7% variasi Pembelajaran LMS, sedangkan sisanya 35,3% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model.

Tabel C5. Hasil Uji Regresi Linier Sederhana Model Summary

Model Summary					
Model	R	R Square	Adjusted Square	R	Std. Error of the Estimate
1	,804 ^a	,647	,639		5,255
a. Predictors: (Constant), kesiapan digital					

Uji Anova menunjukkan nilai $F = 82,429$ dengan signifikansi $< 0,001$, sehingga model regresi signifikan dan layak digunakan.

Tabel C6. Hasil Uji Regresi Linier Sederhana Anova

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2276,463	1	2276,463	82,429	<,001 ^b
	Residual	1242,771	45	27,617		
	Total	3519,234	46			
a. Dependent Variable: penggunaan LMS						
b. Predictors: (Constant), kesiapan digital						

Hasil kofisien menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu unit kesiapan digital mahasiswa akan meningkatkan skor penggunaan LMS sebesar 0,731.

Coefficientsa

Tabel C7. Hasil Uji regresi linier sederhana Kofisien

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	14,265	4,755		3,000	,004
	kesiapan digital	,731	,080	,804	9,079	<,001
a. Dependent Variable: penggunaan LMS						

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesiapan digital berpengaruh signifikan terhadap penggunaan LMS. Nilai korelasi yang sangat kuat mengindikasikan bahwa mahasiswa yang memiliki keterampilan digital, sikap positif terhadap teknologi, serta pengalaman sebelumnya akan lebih mudah beradaptasi dan memanfaatkan LMS. Besarnya kontribusi kesiapan digital (64,7%) juga menegaskan bahwa kesiapan mahasiswa merupakan faktor dominan dalam penggunaan LMS, meskipun masih terdapat faktor eksternal lain seperti dukungan institusi dan fasilitas pendukung.

Nilai korelasi yang sangat kuat ($r = 0,804$) menunjukkan bahwa semakin tinggi kesiapan digital mahasiswa, semakin optimal pula penggunaan LMS dalam proses pembelajaran. Kesiapan digital yang dimaksud mencakup keterampilan teknis, sikap positif terhadap teknologi, serta kepercayaan diri mahasiswa dalam mengakses dan memanfaatkan perangkat digital.

Hasil secara teoritis, mendukung pandangan bahwa literasi digital merupakan salah satu kompetensi utama dalam pembelajaran abad ke-21. Menurut beberapa penelitian terdahulu, kesiapan digital mahasiswa berkorelasi erat dengan kemampuan mereka dalam mengelola pembelajaran daring, meningkatkan motivasi belajar, dan mendorong partisipasi aktif dalam kelas berbasis teknologi. Temuan penelitian ini juga sejalan dengan model penerimaan teknologi yang menekankan pentingnya persepsi kemudahan dan manfaat teknologi sebagai faktor utama dalam adopsi sistem *e-learning*.

Penelitian di kampus STES Tunas Palapa, memberikan hasil bahwa mayoritas mahasiswa sudah memiliki kesiapan digital yang memadai. Namun, masih terdapat variasi individu, di mana sebagian mahasiswa memerlukan dukungan tambahan, baik berupa pelatihan teknis maupun penyediaan infrastruktur pendukung. Oleh karena itu, pihak perguruan tinggi perlu berperan aktif dalam menyediakan sarana, pelatihan, serta pendampingan agar pemanfaatan LMS dapat lebih optimal.

Penelitian ini memberikan implikasi bahwa peningkatan kesiapan digital mahasiswa harus menjadi salah satu prioritas institusi pendidikan. Upaya tersebut dapat dilakukan melalui program literasi digital, penyusunan modul pembelajaran yang ramah pengguna, serta strategi pembelajaran yang mendorong pembelajaran berbasis LMS secara intensif. Dengan demikian, efektivitas pembelajaran berbasis LMS dapat semakin meningkat dan mendukung pencapaian tujuan pendidikan di era digital.

D. KESIMPULAN

Temuan penelitian ini mengungkapkan bahwa mahasiswa STES Tunas Palapa umumnya memiliki tingkat kesiapan digital yang cukup memadai dalam menjalani pembelajaran melalui platform *Learning Management System* (LMS). Sebagian besar mahasiswa telah menguasai literasi digital dasar dan memiliki kemampuan teknis yang diperlukan untuk menggunakan LMS, serta mampu mengatur waktu belajar secara mandiri dengan cukup baik. Meskipun demikian, masih dijumpai hambatan terkait keterbatasan perangkat teknologi yang layak serta kualitas jaringan internet yang belum stabil, situasi ini menjadi tantangan bagi mahasiswa itu sendiri yang tinggal di daerah dengan infrastruktur digital yang belum memadai.

Kondisi tersebut dapat disimpulkan bahwa tingkat kesiapan digital mahasiswa tidak semata-mata ditentukan oleh kemampuan individu, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan seperti ketersediaan infrastruktur dan kemudahan akses teknologi. Untuk itu, diperlukan dukungan dari institusi melalui program pelatihan digital yang berkelanjutan serta penyediaan sarana pendukung yang memadai. Upaya ini penting untuk menciptakan lingkungan pembelajaran daring yang merata, efektif, dan berkelanjutan di kampus STES Tunas Palapa. Selain itu, langkah tersebut juga dapat meningkatkan kesiapan mahasiswa dalam merespon tuntutan transformasi digital saat ini dalam dunia pendidikan tinggi.

Referensi

- Aini, N., & Putra, R. (2021). *Digital readiness and student participation in LMS-based learning*. Jurnal Teknologi Pendidikan, 23(2), 112–121.
- Arsyad, A. (2019). *Media pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Davis, F. D. (1989). *Perceived usefulness, perceived ease of use, and user acceptance of information technology*. MIS Quarterly, 13(3), 319–340.
- Hidayat, M., Pratama, D., & Lestari, S. (2020). *The role of digital readiness and attitude towards technology in the adoption of e-learning systems*. Journal of Educational Technology, 15(3), 45–56.
- Hung, M. L., Chou, C., Chen, C. H., & Own, Z. Y. (2010). Learner readiness for online learning: Scale development and student perceptions. *Computers & Education*, 55(3), 1080–1090.
- Munir. (2017). *Pembelajaran digital*. Bandung: Alfabeta.
- Kats, Y. (Ed.). (2010). *Learning management system technologies and software solutions for online teaching: Tools and applications*. Hershey, PA: IGI Global.
- Parasuraman, A. (2000). Technology Readiness Index (TRI): A Multiple-Item Scale to Measure Readiness to Embrace New Technologies. *Journal of Service Research*, 2(4), 307–320.
- Puteri, Y. A., Habibullah, B., Apriyanto, R., & dkk. (2023). *Pembelajaran digital: Membaca konteks pendidikan era modernisasi di Indonesia*. PT Penamuda Media.
- Rahmawati, I. (2022). *Challenges of digital readiness in online learning during the pandemic*. Jurnal Pendidikan, 27(1), 33–42.
- Santoso, B., & Nugroho, A. (2021). *Institutional support and digital readiness in the use of learning management systems*. Jurnal Ilmu Pendidikan, 19(4), 77–88.
- Sun, P. C., Tsai, R. J., Finger, G., Chen, Y. Y., & Yeh, D. (2008). What drives a successful e-learning? An empirical investigation of the critical factors influencing learner satisfaction. *Computers & Education*, 50(4), 1183–1202.
- Almarashdeh, I. (2021). The effect of online learning management system on students' learning process. *Education and Information Technologies*, 26(5), 5171–5190. <https://doi.org/10.1007/s10639-021-10582-1>
- Al-Marroof, R., & Al-Emran, M. (2021). Students acceptance of Google Classroom: An exploratory study using PLS-SEM approach. *Education and Information Technologies*, 26(2), 1411–1430. <https://doi.org/10.1007/s10639-020-10323-7>
- Dhawan, S. (2020). Online learning: A panacea in the time of COVID-19 crisis. *Journal of Educational Technology Systems*, 49(1), 5–22. <https://doi.org/10.1177/0047239520934018>
- Fatonja, A., Nurkhayati, E., Nurdiawati, E., Fidzia, U., Adha, S., Irawan, A. P., ... & Julyanto, O. (2020). University students online learning system during COVID-19 pandemic: Advantages, constraints and solutions. *Systematic Reviews in Pharmacy*, 11(7), 570–576.
- Hung, M. L., Chou, C., Chen, C. H., & Own, Z. Y. (2020). Learner readiness for online learning: Scale development and student perceptions. *Computers & Education*, 55(3), 1080–1090. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2010.05.004>
- Martin, F., Sun, T., & Westine, C. D. (2020). A systematic review of research on online teaching and learning from 2009 to 2018. *Computers & Education*, 159, 104009. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2020.104009>
- Muthuprasad, T., Aiswarya, S., Aditya, K. S., & Jha, G. K. (2021). Students' perception and preference for online education in India during COVID -19 pandemic. *Social Sciences & Humanities Open*, 3(1), 100101. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2020.100101>
- Park, C., Kim, D., & Lee, J. (2021). Online learning readiness and its relation to self-regulation, learner control, and learning engagement. *Educational Technology Research and Development*, 69(3), 1441–1464. <https://doi.org/10.1007/s11423-021-09945-7>

- Rapanta, C., Botturi, L., Goodyear, P., Guàrdia, L., & Koole, M. (2020). Online university teaching during and after the COVID-19 crisis: Refocusing teacher presence and learning activity. *Postdigital Science and Education*, 2(3), 923–945. <https://doi.org/10.1007/s42438-020-00155-y>
- Tang, Y. M., & Chaw, L. Y. (2022). Digital literacy and readiness for online learning among students during COVID-19 pandemic. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 19(1), 1–17. <https://doi.org/10.1186/s41239-021-00285-x>
- Zhu, X., & He, W. (2021). An investigation of Chinese university students' technology readiness for blended learning. *Journal of Educational Technology Development and Exchange*, 14(1), 1–18. <https://doi.org/10.18785/jetde.1401.02>

Jurnal (artikel)

- Muttaqin, Z. (2021). Hukum Penyelesaian Pelaksanaan Pembagian Harta Warisan (Analisis Ushul Fiqh terhadap Hadis Alhikl Faraidh Bi Ahliha). *Syaksia; Jurnal Hukum Perdata Islam*, 22(2), 183–196. <http://dx.doi.org/10.37035/syakhsia.v22i2.5515>
- Nasution, I. F. A., Anzaikhan, M., & Latif, M. S. A. (2022). Covid-19 in Islamic Theology And Its Impact on Socio-Religious Affairs in Indonesia. *European Journal of Science and Theology*.
- Nurdin, R., & Ridwansyah, M. (2020). Aceh, Qanun and National Law: Study on Legal Development Orientation. *SAMARAH: Jurnal Hukum Keluarga dan Hukum Islam*, 4(1), 107. <https://doi.org/10.22373/sjhh.v4i1.6416>
- Wijaya, W. P. (2020). Ayat-Ayat Waris Dalam Tinjauan Tafsir Maudhu'i dan Penyimpangannya di Indonesia. *Wardah*, 21(1), 106–122. <https://doi.org/10.19109/wardah.v21i1.5826>

Buku

- Rawan, P. (2000). *Logika dan Prosedur Penelitian: Pengantar Teori dan Panduan Praktik Penelitian Sosial bagi Mahasiswa dan Peneliti Pemula*. STIA LAN Press.
- Siregar, M. G. (1995). *Marsitogol Perkawinan Dalam Budaya Batak Angkola*. Pusat Perabinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Undang-undang

- Indonesia. 2005. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Standar Nasional Pendidikan. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2005 Nomor 41. Jakarta.
- Mahkamah Konstitusi. 2004. Putusan Mahkamah Konstitusi RI Nomor 073-073/PUU/2004. Jakarta.